ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP KONSTRUKSI MAKNA RELIGIUSITAS PADA VIDEO AKUN INSTAGRAM DEDI MULYADI

Nurwidia[1], Muhammad Idris[2], A. Nurhabibi Marwil[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone
[1]nurwidia1307@gmail.com, [2]muhammadidris@unimbone.ac.id,
[3]nurnurnur399@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the discourse on Dedi Mulyadi's Instagram account using Norman Fairclough's critical discourse analysis. It examines how meaning is constructed through language and how the discourse is produced and related to the social conditions of society, based on three dimensions: text structure, discourse practice, and social practice. A descriptive qualitative method was employed. The data were utterances in the caption and verbal narration of one Instagram reel containing a short religious talk (*kultum*) on religiosity. The data were collected through documentation and analyzed by identifying and classifying them according to Fairclough's three dimensions. The results show that the text structure is simple, concise, and focused on the main message, supported by rhetorical strategies such as rhetorical questions, repetition, enumeration, metaphor, and contrast. In discourse practice, the speaker, a governor, delivered the talk in a religious gathering and then disseminated it on social media, using inclusive pronouns and questions to engage the audience. In social practice, the discourse criticizes social conditions such as poverty, crime, and public service problems, and builds an ideology that religiosity is not merely symbolic but must be realized through concrete actions and public welfare. These findings indicate that language is used not only to convey information but also to influence the audience's understanding of, and attitudes toward, social reality.*

Keywords: Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Instagram, Text Structure, Discourse Practice, Social Practice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana pada akun Instagram Dedi Mulyadi dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana makna dibangun melalui bahasa serta bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat berdasarkan tiga dimensi, yaitu struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa tuturan pada caption dan narasi verbal satu video reel yang memuat kultum tentang religiusitas, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengelompokkannya sesuai dengan tiga dimensi dalam teori Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks cenderung sederhana, singkat, dan langsung pada inti pesan, dengan dukungan strategi retoris berupa pertanyaan retoris, repetisi, enumerasi, metafora, dan kontras. Pada praktik wacana, penutur yang berstatus gubernur menyampaikan kultum di hadapan jamaah, kemudian menyebarkannya melalui media sosial dan

menggunakan kata ganti inklusif serta pertanyaan untuk melibatkan audiens. Pada praktik sosial, wacana mengandung kritik terhadap kondisi sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan layanan publik, serta membangun ideologi bahwa religiusitas tidak hanya bersifat simbolik, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan kesejahteraan rakyat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi pemahaman dan sikap audiens terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Instagram, Struktur Teks, Praktik Wacana, Praktik Sosial

A. Pendahuluan

Instagram berkembang menjadi ruang komunikasi publik yang berperan dalam membentuk dan menyebarkan wacana. Dalam kajian bahasa, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa yang melampaui batas kalimat dan selalu terikat pada konteks sosial tertentu. Wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, nilai, dan cara pandang terhadap realitas. Wacana bersifat produktif karena tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi ikut membentuknya. Oleh sebab itu, setiap konstruksi wacana tidak netral dan sarat dengan kepentingan serta struktur sosial yang memengaruhi pemaknaan pesan (Maylinda & Agyansa, 2025).

Analisis wacana kritis (AWK) berkembang sebagai kritik terhadap analisis wacana yang bersifat deskriptif. AWK menempatkan bahasa sebagai sarana yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan relasi kuasa serta ideologi dalam masyarakat. Fairclough (1995) memandang wacana sebagai praktik sosial yang berhubungan secara dialektis dengan struktur sosial. Atas dasar itu, Fairclough (2003) mengembangkan model tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada media sosial, model ini menjadi relevan karena wacana hadir secara multimodal dan dapat diproduksi langsung oleh aktor sosial tanpa perantara media massa konvensional (Harahap dkk., 2022).

Dedi Mulyadi merupakan tokoh publik yang aktif memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan pandangan tentang berbagai isu sosial dan budaya. Salah satu unggahannya berupa video reel yang memuat kultum menjelang waktu imsak tentang religiusitas. Dalam video tersebut, ia menyatakan bahwa predikat “provinsi religius” belum

cukup apabila kehidupan rakyatnya belum mencerminkan nilai religius. Wacana semacam ini mudah diterima luas tanpa telaah kritis, padahal di dalamnya terdapat pilihan bahasa, strategi persuasi, dan ideologi tertentu. Audiens cenderung memaknai pesan sebagai gambaran realitas apa adanya tanpa menyadari konstruksi bahasa yang menyertainya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan model Fairclough pada wacana tokoh publik di media digital. Firdaus dan Firman (2025) menelaah pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah dan menemukan bahwa pilihan diksi serta struktur argumentasi membangun citra kepemimpinan yang merakyat. Azizah dan Mayasari (2025) meneliti unggahan Instagram @mastercorbuzier tentang program makan bergizi gratis dan menemukan bahwa caption dan visual membentuk pembingkaian positif. Mawaidi dan Hidayat (2025) mengkaji narasi pada akun Instagram Arya Wedakarna, sedangkan Lubis (2021) mengkaji representasi wacana cadar pada akun @AisyiyahPusat. Hafidh (2023) meneliti representasi santri milenial pada akun @elmahrusy. Di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone, kajian bahasa pada media digital juga telah dilakukan, antara lain terhadap ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar YouTube (Rasmiah dkk., 2025), kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa (Rastina dkk., 2025), penggunaan bahasa gaul dalam film (Ramadani dkk., 2025), pesan sosial dan identitas kebahasaan dalam film (Amelia dkk., 2025), pesan moral melalui analisis semiotika (Sandawana dkk., 2025), serta bentuk bahasa sindiran sebagai sarana kritik sosial (Permata dkk., 2026). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji konstruksi makna religiusitas dalam kultum yang disebarkan melalui Instagram.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosial pada video akun Instagram Dedi Mulyadi menggunakan AWK Norman Fairclough. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian AWK pada wacana digital melalui penerapan model tiga dimensi. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi referensi bagi

mahasiswa dan peneliti bahasa, bahan ajar pada mata kuliah analisis wacana, pragmatik, dan sosiolinguistik, serta sarana melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami makna tersirat dan strategi kebahasaan di media sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bahasa pada satu video unggahan Instagram Dedi Mulyadi secara mendalam. Analisis memakai AWK Norman Fairclough yang menekankan tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pemusatan pada satu video memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis terhadap konstruksi bahasa yang digunakan.

Subjek penelitian adalah satu video reel pada akun resmi Instagram @dedimulyadi71 yang memuat caption dan narasi verbal berupa kultum tentang religiusitas. Data utama berupa bahasa yang muncul dalam video, yaitu caption, narasi, dan teks yang tampil. Data pendukung berupa artikel berita atau publikasi yang memberi konteks sosial dan budaya isi video. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April 2026 secara daring.

Data dikumpulkan melalui observasi dokumenter, yaitu menonton video, mencatat bahasa dan teks yang muncul, serta menyalin caption. Teknik ini dilengkapi studi pustaka untuk memahami konteks sosial dan budaya serta catatan lapangan tentang hal penting dalam penggunaan bahasa. Instrumen utama adalah peneliti sebagai *human instrument* yang melakukan pengumpulan, transkripsi, dan analisis data, dibantu lembar observasi untuk mencatat unsur bahasa, visual, dan interaksi audiens. Prosedur penelitian meliputi pemilihan video yang relevan, pengumpulan transkrip dan caption, analisis data berdasarkan tiga dimensi Fairclough, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan data sesuai tiga dimensi. Dimensi teks menganalisis diksi, bentuk gramatikal, kohesi, koherensi, dan strategi retoris. Dimensi praktik diskursif menelusuri produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, termasuk strategi penyampaian pesan dan interaksi audiens. Dimensi praktik sosial menempatkan wacana

dalam konteks sosial, budaya, kekuasaan, dan ideologi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Objek penelitian adalah satu video reel pada akun @dedimulyadi71 yang memuat caption dan narasi kultum tentang religiusitas. Caption video berbunyi "Karena religius itu bukan perkara simbolik. Religius adalah perkara karakter jiwa. Demikian kultum sambut imsak ini. *Hatur nuhun*." Data yang dianalisis berjumlah 20 data, yaitu 12 data pada dimensi struktur teks dan 8 data pada dimensi praktik wacana, sedangkan praktik sosial dianalisis pada keseluruhan wacana sebagaimana pandangan Fairclough (1995).

1. Struktur Teks

Pada dimensi ini, analisis berfokus pada pilihan kosakata, bentuk gramatikal, kohesi, koherensi, dan strategi retoris (Fairclough, 1995). Pada caption, kalimat "Religius itu bukan perkara simbolik" memakai kata *religius* sebagai konsep utama, *simbolik* untuk religiusitas yang hanya tampak pada atribut keagamaan, dan *perkara* untuk menempatkan religiusitas sebagai persoalan yang lebih luas daripada tampilan luar. Kata "bukan" berfungsi sebagai negasi, dan strategi retoris yang dipakai adalah antitesis. Kalimat ini menjadi pembuka yang mengantar pada definisi religiusitas, sehingga membentuk koherensi dengan bagian berikutnya.

Pada penutup caption, "Demikian kultum sambut imsak ini. *Hatur nuhun*", penutur memakai kosakata *kultum* dan *imsak* untuk menegaskan suasana religius. Ungkapan *hatur nuhun*, yang berasal dari bahasa Sunda dan bermakna 'terima kasih', membangun kedekatan emosional dengan audiens sekaligus menunjukkan identitas budaya penutur. Kata "demikian" berfungsi sebagai kohesi yang menghubungkan penutup dengan keseluruhan isi kultum.

Pada narasi, kritik utama muncul pada tuturan "Kita senang disebut provinsi religius, tapi saya tidak mau menyebut provinsi religius kalau kehidupan rakyatnya belum religius." Pengulangan *religius* sebanyak tiga kali membentuk kohesi leksikal yang menegaskan topik, sedangkan konjungsi *tapi* menghubungkan dua gagasan yang bertentangan. Strategi retorisnya adalah kontras antara kebanggaan atas predikat dan

kenyataan sosial. Pemakaian kata ganti *kita* merupakan strategi persuasif yang membuat audiens merasa ikut bertanggung jawab, bukan sekadar objek kritik.

Selanjutnya, penutur mengajukan pertanyaan retoris "Religiusnya seorang gubernur apa?" dan menyandingkan ibadah personal dengan tanggung jawab memimpin: "Sehari semalam di masjid, bagus. Tapi kalau terus-terusan sehari semalam di masjid…". Kontras ini tidak menolak ibadah, tetapi menempatkannya secara proporsional dalam konteks kepemimpinan. Jawaban penutur diuraikan melalui enumerasi indikator kesejahteraan: rakyat terbebas dari lapar, anak bersekolah tanpa biaya, rumah sakit terbuka, jalan halus, petani bahagia, hasil panen dibeli dengan harga mahal, air mengalir, sampah bersih, dan kantor tanpa pungutan. Pola "itulah religiusnya Jawa Barat" menutup perincian tersebut dengan penegasan.

Bagian berikutnya didominasi repetisi dan pertanyaan retoris. Pola "Masih ada rakyatnya yang …, religius?" diulang untuk menyebut kawin kontrak, kemiskinan yang membuat orang menjual dirinya demi kebutuhan anak, pencopetan, main hakim sendiri, tawuran, LGBT, dan judi daring (*judol*). Pengulangan ini menjaga kohesi leksikal dan membuat kritik terdengar tegas. Pertanyaan "Bener? Setuju?" dan "Religius?" tidak menuntut jawaban, tetapi mengajak audiens menilai kembali makna religiusitas. Contoh konkret seperti orang yang dibakar karena mencuri motor dipilih untuk membangkitkan empati dan memperkuat argumentasi. Penutup narasi memakai metafora "kalimat-kalimat yang melangit kalau kakinya tidak menginjak bumi" dan kontras "bahasa biasa" dengan "produk yang luar biasa" untuk menegaskan bahwa tindakan nyata lebih penting daripada slogan.

Pada tataran gramatikal, kalimat deklaratif, tanya, dan perintah dipakai bergantian sehingga pesan terasa komunikatif. Banyak kata bersufiks -*nya* (*rakyatnya*, *religiusnya*, *petaninya*) dan bentuk pasif (*dibakar*, *dibeli*, *dibunuh*) yang menempatkan rakyat sebagai pihak yang dibicarakan atau menerima tindakan. Bentuk lisan seperti *nyopet* dan *nyuri* memperlihatkan ragam tidak baku yang akrab bagi audiens. Rangkuman strategi retoris pada dimensi ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Strategi Retoris pada Dimensi Struktur Teks

Data	Strategi Retoris
1	Antitesis (religius dan simbolik)
2	Penutupan persuasif dan pendekatan budaya (bahasa Sunda)
3	Kontras dan kata ganti inklusif *kita*
4	Pertanyaan retoris dan kontras
5	Enumerasi indikator kesejahteraan
6	Enumerasi contoh pelayanan publik dan penegasan
7	Pertanyaan retoris dan contoh konkret
8	Contoh konkret dan pertanyaan retoris
9	Repetisi dan pertanyaan retoris
10	Repetisi, enumerasi, dan pertanyaan retoris
11	Contoh konkret dan pertanyaan retoris
12	Metafora, kontras, dan pertanyaan retoris

2. Praktik Wacana

Praktik wacana menurut Fairclough (1995) menelaah bagaimana teks diproduksi, disebarkan, dan dipahami audiens. Dari sisi produksi, tuturan disampaikan oleh seorang gubernur dalam kultum menjelang imsak. Posisi sebagai kepala daerah memberi kewenangan untuk menyampaikan pandangannya tentang religiusitas kepada masyarakat. Penutur memakai bahasa sederhana, contoh dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan intonasi yang menekankan pertanyaan agar perhatian audiens terjaga.

Dari sisi distribusi, kultum yang semula didengar jamaah direkam dan dipublikasikan sebagai video disertai caption di Instagram. Penyebaran ini memperluas jangkauan pesan karena video dapat ditonton, dibagikan, dikomentari, dan didiskusikan pengguna dari berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial menjadi arena utama pembentukan opini publik (Hidayat dkk., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan Sandawana dkk. (2025) yang memandang media audiovisual sebagai sarana penyampai pesan moral sekaligus media edukatif.

Dari sisi konsumsi, audiens dapat menafsirkan tuturan secara berbeda sesuai pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Sebagian dapat menerimanya sebagai kritik yang membangun, sebagian lain menganggapnya evaluasi atas kondisi sosial daerah. Pertanyaan “Religiusnya seorang gubernur apa?” berfungsi membuka pembahasan dan mengajak audiens berpikir sebelum menerima penjelasan. Kalimat “Sehari semalam di masjid, bagus” memperlihatkan bahwa penutur tidak menolak ibadah, sedangkan “Tapi kalau terus-

terusan…" mengingatkan bahwa pemimpin harus menyeimbangkan ibadah dengan tanggung jawab melayani rakyat.

Pertanyaan "Bener? Setuju?" menjadi strategi interaksi: meski tidak menuntut jawaban, pertanyaan itu mengundang persetujuan dan membuat komunikasi tidak satu arah. Ketika penutur menyatakan religiusitas gubernur adalah terbebasnya rakyat dari lapar, ia memberi makna baru pada religiusitas, yakni kepedulian terhadap kesejahteraan. Contoh seperti jalan halus, petani sejahtera, dan kantor tanpa pungutan memudahkan audiens memahami bahwa religiusitas diwujudkan dalam pelayanan publik. Ajakan penutup "Rubah, jangan terlalu senang dengan kalimat-kalimat yang melangit…" mengarahkan audiens agar mengutamakan tindakan daripada kata-kata. Secara keseluruhan, produksi, distribusi, dan konsumsi saling berkaitan dalam membentuk pemahaman audiens.

3. Praktik Sosial

Praktik sosial mengaitkan wacana dengan kondisi sosial, budaya, kekuasaan, dan ideologi yang melatarinya. Analisis tidak dilakukan per kalimat, melainkan pada keseluruhan wacana (Fairclough, 1995). Secara situasional, wacana lahir dari persoalan yang masih dihadapi masyarakat, yaitu kemiskinan, kawin kontrak, pencurian, main hakim sendiri, tawuran, judi daring, dan layanan publik yang belum optimal. Persoalan tersebut menjadi dasar argumentasi bahwa predikat daerah religius belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan.

Secara kultural, wacana menggeser pemahaman religiusitas dari simbol, tempat ibadah, dan penampilan menuju perilaku sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab pemimpin. Religiusitas tidak lagi dipahami hanya sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya. Dari sisi kekuasaan, status gubernur memberi legitimasi dan otoritas untuk membentuk arah diskursus publik. Dalam perspektif Fairclough, pihak yang berposisi lebih tinggi memiliki peluang lebih besar memengaruhi cara masyarakat memahami suatu persoalan, sehingga tuturan tersebut bukan sekadar pendapat pribadi.

Dari sisi ideologi, wacana membangun gagasan bahwa kepemimpinan religius adalah

kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan rakyat, mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pelayanan publik, dan pemerintahan bersih. Pergeseran ini merupakan praktik ideologis karena mengarahkan masyarakat menilai pemimpin berdasarkan manfaat yang diberikan, bukan citra keagamaan yang ditampilkan. Media sosial memperkuat praktik ini karena pesan dapat ditafsirkan, dibagikan, dan diperdebatkan secara luas, sehingga turut membentuk opini publik tentang agama, kepemimpinan, dan kesejahteraan. Ringkasan temuan ketiga dimensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Temuan Tiga Dimensi Fairclough

Dimensi	Temuan Utama
Struktur teks	Kosakata sederhana dan dekat dengan keseharian; kohesi dan koherensi runtut; strategi retoris berupa pertanyaan retoris, repetisi, enumerasi, metafora, dan kontras.
Praktik wacana	Diproduksi gubernur dalam kultum menjelang imsak, disebarkan melalui Instagram, dan dikonsumsi audiens yang diajak berpikir melalui pertanyaan.
Praktik sosial	Kritik atas kemiskinan, kriminalitas, dan layanan publik; legitimasi kekuasaan penutur; ideologi religiusitas sebagai tindakan nyata dan kesejahteraan rakyat.

4. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga dimensi saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna. Struktur teks dipakai untuk menyusun pesan secara persuasif, praktik wacana menjelaskan bagaimana pesan diproduksi dan disebarkan, sedangkan praktik sosial memperlihatkan bahwa pesan lahir dari kondisi sosial nyata dan membawa ideologi tertentu. Temuan ini mendukung pandangan Fairclough (1995, 2003) bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak netral dan berhubungan dialektis dengan struktur sosial.

Kesederhanaan struktur teks sejalan dengan karakter media sosial yang menuntut pesan singkat, persuasif, dan mudah dipahami audiens luas. Penggunaan kata ganti inklusif, pertanyaan, dan repetisi menunjukkan bahwa kohesi pada media digital tidak hanya dibangun secara gramatikal, tetapi juga melalui konsistensi tema dan strategi keterlibatan audiens (Harahap dkk., 2022). Pilihan diksi dan struktur naratif yang konsisten juga memperkuat persepsi tertentu terhadap suatu isu, sebagaimana ditunjukkan Rizki dkk.

(2024) pada representasi gender dalam iklan.

Pola temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Firdaus dan Firman (2025) menemukan bahwa diksi dan argumentasi Dedi Mulyadi membangun citra kepemimpinan yang merakyat, dan penelitian ini memperlihatkan citra yang sama dalam wujud kritik terhadap simbolisme religius. Seperti Mawaidi dan Hidayat (2025) serta Lubis (2021), penelitian ini juga mendapati bahwa istilah dan bahasa religius dapat berfungsi membangun identitas ideologis dan legitimasi moral. Perbedaannya, wacana yang dikaji di sini menggunakan religiusitas sebagai alat untuk menilai kinerja kepemimpinan. Pemakaian ungkapan berbahasa Sunda, yaitu hatur nuhun, sejalan dengan temuan Amelia dkk. (2025) bahwa percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam sebuah film mencerminkan identitas budaya lokal dan dinamika sosial. Demikian pula, bentuk lisan tidak baku seperti nyopet dan nyuri menunjukkan bahwa ragam bahasa nonformal lazim hadir dalam media sebagai variasi bahasa yang dekat dengan penuturnya (Ramadani dkk., 2025). Kritik sosial dalam wacana ini juga sejalan dengan penelitian Permata dkk. (2026) yang menemukan bahwa bahasa dapat dipakai untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi masyarakat dan sistem sosial; bedanya, kritik pada kultum ini disampaikan secara lebih langsung melalui pertanyaan retoris, repetisi, dan enumerasi, bukan melalui sindiran. Seperti yang dikemukakan Malikha (2024), teks media memang perlu dibaca dalam hubungannya dengan dinamika kekuasaan dan kepentingan sosial.

Ideologi yang paling menonjol adalah pergeseran makna religiusitas dari simbolik menuju tindakan nyata. Penutur menegaskan bahwa keberhasilan pemimpin tidak diukur dari seberapa religius ia tampak, melainkan dari manfaat yang dirasakan masyarakat. Kritik terhadap “kalimat-kalimat yang melangit” memperlihatkan pula ajakan membangun budaya kepemimpinan yang mengutamakan kerja nyata dibandingkan pencitraan. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan cara berpikir masyarakat tentang agama dan pemerintahan. Karena penelitian

hanya menganalisis satu video, temuan ini perlu dipahami sebagai gambaran mendalam pada satu wacana dan belum dapat digeneralisasi pada seluruh unggahan akun tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan teori Fairclough, wacana pada video akun Instagram Dedi Mulyadi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang audiens. Pada dimensi struktur teks, penutur memakai kosakata sederhana, kalimat deklaratif, tanya, dan perintah, kohesi serta koherensi yang runtut, dan strategi retoris berupa pertanyaan retoris, repetisi, metafora, kontras, dan contoh konkret.

Pada praktik wacana, tuturan diproduksi oleh seorang gubernur dalam kultum menjelang imsak, disebarkan melalui media sosial sehingga menjangkau audiens lebih luas, dan dipahami audiens sebagai ajakan berpikir dan merefleksikan makna religiusitas. Pada praktik sosial, wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial yang masih bermasalah serta posisi penutur sebagai kepala daerah, dan membangun ideologi bahwa religiusitas harus tercermin dalam kesejahteraan rakyat, pelayanan publik yang baik, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas data pada lebih banyak video atau platform dan memperdalam aspek ideologi atau kekuasaan. Bagi pembaca, perlu sikap kritis dalam memahami wacana di media sosial. Bagi pembuat konten, perlu kebijaksanaan memilih bahasa karena setiap pilihan kata memengaruhi pemahaman dan respons audiens. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran analisis wacana kritis sehingga peserta didik mampu menganalisis bahasa dari segi struktur, makna, dan konteks sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., Marwil, A. N., & Idris. (2025). Analisis pesan sosial dalam film Botting (Pengantin) tinjauan sosiolinguistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 313–328. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35829

Azizah, W., & Mayasari. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada unggahan

Instagram @Mastercorbuzier mengenai program makan bergizi gratis. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP),* *9*(1). https://doi.org/10.31539/ztqrzc75

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.

Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.

Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi,* *5*(4), 378–388. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2276

Hafidh, M. I. (2023). Representasi santri milenial dalam wacana literasi digital di Instagram (Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada Instagram: @elmahrusy). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media,* *1*(1), 25–43. https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1382

Harahap, A. R. J., Al-Anshori, M. F., & Kartini, K. (2022). Metode analisis wacana dalam media sosial. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication,* *1*(2), 105–115.

Hidayat, R., Imran, I., & Ramadhan, R. (2025). Peran media sosial dalam mengkonstruksi opini publik terkait kebijakan pemerintah: Studi kasus wacana publik tahun 2025. *CORE: Journal of Communication Research,* *3*(2), 64–74. https://doi.org/10.47650/core.v3i2.2223

Lubis, N. (2021). Cadar dalam ruang publik: Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada Instagram @Aisyiyahpusat. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 6*(2). https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.2132

Malikha, U. (2024). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta,* *5*(1).

Mawaidi, & Hidayat, P. (2025). Narasi kontroversial akun Instagram @aryawedakarna: Analisis wacana kritis dalam gerakan "Sukla Satyagraha". *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 4*(1), 167–186. https://doi.org/10.21009/Arif.041.10

Maylinda, & Agyansa, A. O. (2025). Perkembangan analisis wacana kritis terhadap kebijakan: Tinjauan pustaka sistematis dan analisis bibliometrik. *Jejaring Administrasi Publik, 17*(2).

Permata, A., Sua, A. T., & Marwil, A. N. (2026). Analisis bentuk bahasa sindiran dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan,* *6*(1), 451–466.

https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.975

Ramadani, F., Idris, M., & Marwil, A. N. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam film "Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan" karya Ernest Prakasa tahun 2019. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 5*(4), 4279–4289. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2307

Rasmiah, M. K. N., Idris, & Idris, M. (2025). Analisis ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar YouTube debat cawapres tahun 2024 dalam channel Narasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(3), 306–319. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7180

Rastina, Safar, M., & Idris, M. (2025). Analisis kesantunan berbahasa antara dosen dan mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone (Kajian pragmatik). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 201–210.

Rizki, P. M., Agustin, N. S., Rahmawati, Z., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2024). Analisis wacana kritis terhadap representasi gender dalam iklan elektronik di era globalisasi. *Jurnal Wanita dan Keluarga, 5*(2), 202–227.

Sandawana, F., Marwil, A. N., & Idris, M. (2025). Analisis semiotika pesan moral pada film Vina Sebelum 7 Hari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 385–397. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39449